

Kesiapan Generasi Muda dalam Kepemimpinan Gereja di Era Posmodern

Markus Kusni

Sekolah Tinggi Alkitab Penyebaran Injil (STAPIN) Majalengka

Correspondence: markuskusni78@gmail.com

Abstract

This research aims to analyze the readiness of the younger generation to take on leadership roles in local churches in the postmodern era and understand how postmodern culture influences their leadership patterns. This research uses a descriptive qualitative method with a literature study approach and in-depth interviews to examine the factors that support and hinder the leadership of the younger generation in the church. The research results show that the younger generation tends to adopt a more horizontal and inclusive leadership model than the more traditional hierarchical approach. In addition, using technology and social media is essential in their communication and leadership strategy. However, the influence of postmodern culture also brings challenges, especially in maintaining theological firmness and Biblical values amidst growing moral relativism. Therefore, this research emphasizes the importance of support and guidance from more experienced church leaders so that the younger generation can balance cultural relevance with solid principles of faith.

Keywords: church leadership; postmodernism; younger generation

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesiapan generasi muda dalam mengambil peran kepemimpinan di gereja lokal di era posmodern, serta memahami bagaimana budaya posmodern mempengaruhi pola kepemimpinan mereka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur dan wawancara mendalam untuk mengkaji faktor-faktor yang mendukung dan menghambat kepemimpinan generasi muda di gereja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi muda cenderung mengadopsi model kepemimpinan yang lebih horizontal dan inklusif dibandingkan dengan pendekatan hierarkis yang lebih tradisional. Selain itu, pemanfaatan teknologi dan media sosial menjadi elemen penting dalam komunikasi dan strategi kepemimpinan mereka. Namun, pengaruh budaya posmodern juga membawa tantangan, terutama dalam menjaga keteguhan teologis dan nilai-nilai Alkitabiah di tengah relativisme moral yang semakin berkembang. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan pentingnya dukungan dan bimbingan dari pemimpin gereja yang lebih berpengalaman agar generasi muda dapat menyeimbangkan relevansi budaya dengan prinsip-prinsip iman yang kokoh.

Kata Kunci: generasi muda; kepemimpinan gereja; posmodernisme

PENDAHULUAN

Kepemimpinan di dalam sebuah gereja memiliki peran yang krusial dalam menjaga keberlangsungan dan relevansi pelayanan rohani di tengah perubahan zaman. Era posmodern membawa perubahan signifikan dalam pola pikir dan pendekatan generasi muda terhadap nilai-nilai keagamaan, termasuk partisipasi mereka dalam kepemimpinan gereja. Posmodernisme, yang ditandai dengan skeptisisme terhadap otoritas, relativisme kebenaran, serta penekanan pada pluralitas pandangan, membawa tantangan

tersendiri bagi gereja lokal dalam mempersiapkan generasi muda untuk mengambil alih tongkat estafet kepemimpinan.¹

Generasi muda, yang sering kali disebut sebagai generasi digital, generasi milenial, dan Gen Z, hidup dalam konteks yang sangat berbeda dari generasi sebelumnya. Akses mereka terhadap informasi yang begitu luas serta keterbukaan terhadap beragam ideologi global telah membuat mereka memiliki perspektif yang lebih beragam dan kompleks. Menurut Suci Titis Aprianti, dari Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia, perubahan cepat di era posmodern menuntut pemimpin gereja untuk beradaptasi tanpa mengabaikan nilai-nilai keimana.² Gereja lokal menghadapi tantangan untuk tetap relevan, baik dalam hal pendekatan pelayanan maupun dalam memastikan bahwa generasi muda siap untuk memimpin dan melayani sesuai dengan nilai-nilai Kristiani yang kokoh.³ Kepemimpinan gereja di era posmodern juga semakin menuntut generasi muda untuk mengintegrasikan teknologi dan media sosial dalam praktik kepemimpinan mereka.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya adaptasi gereja terhadap era digital dan tantangan kepemimpinan yang dihadapi oleh generasi muda. Penelitian yang dilakukan oleh Adolf Bastian Butarbutar menunjukkan bahwa gereja perlu melakukan pembaruan dalam cara berpikir dan strategi kepemimpinannya. Dengan memanfaatkan teknologi secara efektif, gereja tidak hanya dapat memastikan keberlangsungan jemaat, tetapi juga mampu memperluas jangkauan misi dan pelayanan melalui media digital.⁴ Sementara itu, dalam jurnalnya, Mely Triani Sihombing dan Ibelala Gea menyatakan bahwa gereja memiliki tanggung jawab untuk membentuk pemimpin yang memiliki karakter baik dan mampu mempersiapkan masa depan gereja. Mereka menegaskan bahwa pemimpin tidak hanya muncul secara alami, melainkan harus dibentuk. Untuk menghasilkan pemimpin gereja yang efektif dan berkualitas, diperlukan pendidikan karakter yang baik dan benar.⁵

Namun, penelitian-penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada aspek strategis kepemimpinan dan pentingnya pemanfaatan teknologi dalam pelayanan gereja, tanpa secara mendalam mengkaji bagaimana budaya posmodern secara spesifik memengaruhi pola kepemimpinan generasi muda. Selain itu, masih sedikit kajian yang membahas bagaimana gereja dapat secara efektif membimbing generasi muda agar mereka tetap teguh dalam nilai-nilai Kristiani di tengah arus relativisme moral yang semakin kuat. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan memberikan analisis mendalam mengenai kesiapan generasi muda dalam menghadapi tantangan era posmodern serta strategi yang dapat diterapkan untuk memastikan kepemimpinan mereka tetap berlandaskan prinsip-prinsip iman yang kuat.

¹ Suci Titis Aprianti, 'Pemimpin Gereja Di Masa Posmodern Suci Titis Aprianti STT Bethel Indonesia, Jakarta'.

² Aprianti.

³ Robert William and Ferry Simanjuntak, 'Misi Gereja Era Post Modern', *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, 3.4 SE-Articles (2022), 120–31 <<https://jiemar.org/index.php/jiemar/article/view/370>>.

⁴ Adolf Bastian Butarbutar, 'Menstimulasi Pertumbuhan Gereja Di Era Digital: Sebuah Adaptasi Pelayanan Dalam Konteks Posmodern', *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen*, 5.2 (2024), 236–44.

⁵ Mely Triani Sihombing and Ibelala Gea, 'Karakteristik Pemimpin Gereja Yang Efektif Dalam Mengantisipasi Masa Depan Gereja', *Pendidikan Agama Dan Teologi*, 1.2 (2023), 94–99.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena kesiapan generasi muda dalam kepemimpinan gereja di era posmodern. Metode ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi yang lebih luas terhadap pengalaman, nilai, dan tantangan yang dihadapi oleh generasi muda dalam mengembangkan kepemimpinan berbasis nilai-nilai Kristiani di tengah perubahan budaya dan teknologi. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika kepemimpinan generasi muda di gereja lokal. Desain penelitian eksploratif diterapkan untuk menggali bagaimana budaya posmodern mempengaruhi pola kepemimpinan, serta bagaimana generasi muda merespons tantangan tersebut dengan berbagai strategi adaptasi.

PEMBAHASAN

Generasi muda diharapkan untuk mencerminkan nilai-nilai Kristus dalam kepemimpinan mereka, dengan memprioritaskan kepentingan jemaat dan memberikan teladan moral yang kuat. Pengembangan strategi relevan, seperti membangun hubungan yang otentik dengan jemaat dan memberdayakan anggota untuk terlibat aktif dalam pelayanan, juga menjadi krusial. Secara keseluruhan, meskipun generasi muda menghadapi berbagai tantangan, mereka memiliki potensi besar untuk menjadi pemimpin yang efektif dalam gereja. Dengan dukungan yang tepat dan pengembangan kepemimpinan berkelanjutan, mereka dapat mengatasi rintangan dan memimpin gereja dengan integritas dan keberanian, yang sangat penting untuk memastikan keberlanjutan dan relevansi gereja dalam konteks budaya yang terus berubah.

Kepemimpinan Kristen oleh Generasi Muda

Generasi muda merujuk kepada kelompok usia yang terdiri dari individu-individu yang berada dalam tahap kehidupan remaja hingga awal dewasa. Biasanya, generasi muda mencakup mereka yang berusia antara belasan hingga sekitar pertengahan tiga puluhan. Mereka sering kali dipandang sebagai simbol energi, inovasi, dan harapan masa depan karena berada pada fase kehidupan yang penuh semangat, kemampuan belajar, dan kemampuan beradaptasi dengan perubahan.⁶ Generasi muda juga dikenal sebagai kelompok yang sangat dinamis dan terbuka terhadap ide-ide baru, serta memiliki kepekaan yang tinggi terhadap perkembangan sosial, teknologi, dan budaya. Mereka sering menjadi agen perubahan di masyarakat, berperan penting dalam perkembangan teknologi, politik, ekonomi, dan budaya.

Dalam konteks kepemimpinan atau masyarakat, generasi muda diharapkan menjadi penerus yang mampu mengambil alih tanggung jawab untuk memajukan komunitas dan negara. Mereka menghadapi tantangan besar dalam menyeimbangkan nilai-nilai tradisional dengan tuntutan modern, terutama di era globalisasi dan teknologi yang terus berkembang pesat. Globalisasi memberikan informasi secara masif membuat gaya dan cara berpikir generasi muda. Didalam membentuk generasi yang unggul perlunya kita membangun karakter generasi muda yang baik.⁷

⁶ Derajad S. Widhyharto, 'Kebangkitan Kaum Muda Dan Media Baru', *Jurnal Studi Pemuda*, 3.2 (2014), 141–46 <<https://journal.ugm.ac.id/jurnalpemuda/article/viewFile/32030/19354>>.

⁷ Sri Sudarsih and Iriyanto Widisuseno, 'Pentingnya Membangun Karakter Generasi Muda Di Era Global', *Jurnal Harmoni*, 3.2 (2019), 55–59 <<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/harmoni/article/view/27196/16294>>.

Kepemimpinan adalah orang yang dapat mempengaruhi orang lain dalam mengerjakan suatu tujuan untuk bisa mencapainya dalam tujuan bersama. Banyak yang beranggapan bahwa kepemimpinan adalah bagaimana cara untuk mengubah gaya hidup menjadi teratur dan disiplin. Kepemimpinan merupakan salah satu sarana penting dalam meningkatkan kualitas kehidupan pribadi, sosial, dan profesional. Kepemimpinan mencakup berbagai keterampilan serta sifat yang memungkinkan individu untuk mengarahkan dirinya dan orang lain menuju tujuan tertentu. Dalam praktiknya, seorang pemimpin mampu menginspirasi orang lain untuk bekerja secara kolektif, memadukan keterampilan dan sumber daya guna mencapai tujuan bersama. Di lingkungan profesional, kepemimpinan memiliki peran sentral dalam membangun budaya kerja yang positif dan produktif.⁸

Secara etimologis, kata "kepemimpinan" berasal dari akar kata "pimpin," dengan awalan "ke" dan akhiran "an" yang menunjukkan karakteristik atau perilaku seseorang dalam memberi arahan kepada bawahannya. Kepemimpinan dapat diartikan sebagai kapasitas dan kualitas yang dimiliki seseorang untuk mencapai target yang diinginkan, dengan menggunakan metode yang tepat guna mencapai keberhasilan⁹ Leadership, sebagai konsep yang sering dipahami secara luas, mencakup kemampuan merencanakan, membina, mengontrol, mengarahkan, serta mendidik perilaku dan emosi individu yang berada di bawah bimbingan pemimpin tersebut.

Kepemimpinan tidak sekadar kekuasaan atau otoritas untuk memerintah, melainkan merupakan interaksi sosial yang berlandaskan pada pengaruh. Keputusan yang diambil oleh seorang pemimpin seharusnya melibatkan anggota, serta mempertimbangkan kondisi sosial yang ada. Dengan demikian, kepemimpinan yang efektif menekankan pada aspek kolektif dan partisipatif, di mana keputusan tidak diambil secara sepihak, melainkan melalui proses musyawarah yang memperhatikan kepentingan semua pihak yang terlibat.

Kepemimpinan juga dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengarahkan, memotivasi, dan menggerakkan individu lain untuk mencapai kesepakatan dan tujuan bersama. Dalam konteks organisasi, kepemimpinan mencakup penggunaan wewenang untuk membuat dan menerapkan keputusan yang penting bagi perkembangan organisasi. Di sisi lain, pemimpin sebagai entitas berbeda dari kepemimpinan, mengacu pada seseorang yang memegang posisi tertentu, seperti ketua atau kepala, dalam suatu struktur formal. Pemimpin bertanggung jawab untuk mengkomunikasikan visi, membangun hubungan yang konstruktif, dan memastikan interaksi yang efektif di antara anggotanya. Secara keseluruhan, konsep kepemimpinan melibatkan kemampuan untuk mempengaruhi sikap dan perilaku orang lain secara timbal balik, dengan tujuan utama untuk memenuhi kebutuhan organisasi maupun masyarakat luas.

Seorang pemimpin harus memiliki integritas yang kuat yang membedakannya dari orang-orang di sekitarnya. Integritas ini menjadi landasan kepercayaan yang dibagikan oleh komunitas untuk memimpin atau memiliki otoritas. Tanpa kapasitas yang unggul dalam mempengaruhi dan menarik perhatian anggota, seorang pemimpin tidak akan mampu mencapai kesuksesan dalam kepemimpinannya. Namun, menjadi pemimpin yang efektif dan menarik tidak berarti harus mempromosikan diri sendiri untuk mendapatkan posisi yang lebih tinggi atau pengakuan atas keunggulannya.

⁸ Jermia Djadi, 'Kepemimpinan Kristen Yang Efektif', *Jurnal Jaffray*, 7.1 (2009), 16 <<https://doi.org/10.25278/jj71.v7i1.5>>.

⁹ Sukataman Sukataman, M Aziz Maghfuri, and Retna Iwan Asnawi, 'Konsep Umum Tentang Kepemimpinan', *IBTIDA- Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 2.1

Setiap individu secara alami memiliki potensi kepemimpinan. Menjadi pemimpin yang baik bukan hanya sekadar menerapkan konsep kepemimpinan, tetapi juga melibatkan pengembangan jiwa kepemimpinan yang konsisten setiap hari. Jiwa kepemimpinan ini yang pada akhirnya membentuk seorang pemimpin dengan kepribadian yang unggul dan berkualitas. Perkembangan kepribadian kepemimpinan ini tergantung pada setiap individu yang terus mengasah potensinya.

Kepemimpinan Kristen adalah kombinasi dari dua konsep, yaitu "kepemimpinan" dan "Kristen." Mempelajari kepemimpinan Kristen tidak hanya sekadar mempelajari aspek kepemimpinan secara umum atau mempelajari kekristenan secara terpisah, lalu menggabungkannya begitu saja. Kepemimpinan Kristen memiliki makna yang lebih dalam dan komprehensif. Menurut beberapa ahli, seperti Jerry RumaLatu, kepemimpinan Kristen bukan hanya tentang memimpin komunitas orang-orang Kristen, tetapi juga melibatkan dimensi spiritual yang mendalam.¹⁰

Kepemimpinan Kristen merujuk pada pandangan bahwa seorang pemimpin Kristen harus tidak hanya mengelola dan membimbing kelompoknya, tetapi juga mencerminkan sifat-sifat dan tindakan Yesus Kristus sebagai teladan utama dalam kepemimpinan. Ini berarti bahwa seorang pemimpin Kristen harus meniru sikap kasih, pelayanan, kerendahan hati, kebijaksanaan, pengorbanan, dan nilai-nilai lain yang tercermin dalam kehidupan serta ajaran Yesus Kristus seperti yang tercatat dalam Alkitab. Oleh karena itu, pemimpin Kristen diharapkan untuk memimpin dengan mengutamakan kepentingan dan kesejahteraan anggota komunitasnya, serta memberikan teladan moral yang kuat.

Secara keseluruhan, Kepemimpinan Kristen lebih dari sekadar manajemen komunitas Kristen; ia melibatkan tanggung jawab untuk memimpin sesuai dengan prinsip-prinsip dan teladan yang diajarkan oleh Kristus. Yakob Tomatala dalam bukunya menjelaskan bahwa kepemimpinan Kristen adalah perencanaan yang dinamis yang bersifat kontekstual dalam pelayanan Kristen. Kepemimpinan ini terkait erat dengan waktu dan keadaan khusus, serta merupakan bagian dari kuasa Allah yang menetapkan seseorang menjadi pemimpin dengan kapasitas tertentu. Pemimpin Kristen dipercayakan untuk memimpin jiwa-jiwa dengan tujuan Ilahi, yaitu memuliakan Tuhan dan menggenapi rencana-Nya.

Tantangan Budaya Posmodern bagi Kepemimpinan Gereja

Budaya posmodern secara signifikan mengubah perspektif manusia terhadap realitas, nilai-nilai, dan struktur sosial. Bagi generasi muda yang ingin terlibat dalam kepemimpinan gereja, pemahaman yang mendalam tentang budaya ini sangat penting agar mereka dapat memimpin dengan relevan dan efektif dalam konteks zaman yang terus berubah. Gereja, yang adalah sebagai lembaga spiritual, tidak bisa lagi mengabaikan dinamika budaya posmodern jika ingin tetap relevan dan memengaruhi jemaat yang hidup dalam budaya tersebut.

Posmodernisme ditandai dengan penolakan terhadap otoritas mutlak, baik dalam aspek agama, moral, maupun pengetahuan. Prinsip kebenaran universal yang dulu menjadi landasan dalam banyak tradisi Kristen sering kali ditantang oleh perspektif posmodern yang lebih relatif. Dalam konteks ini, nilai-nilai seperti pluralisme, individualisme, dan subjektivisme menjadi lebih menonjol. Generasi muda yang tumbuh dalam budaya ini lebih terbuka terhadap perbedaan pandangan, baik dalam hal agama, budaya, maupun gaya hidup.

¹⁰ Jerry Rumahlatu, *Psikologi Kepemimpinan*, ed. by 2011 Cipta Varia Sarana.Rumahlatu.

Budaya posmodern, teknologi dan media digital juga memiliki peran sentral. Akses mudah terhadap informasi, komunikasi instan, serta pengaruh media sosial telah mengubah cara masyarakat, khususnya generasi muda, berinteraksi dan membentuk pandangan dunia. Pengaruh ini membawa tantangan tersendiri bagi gereja, terutama dalam menjaga pesan Injil yang konsisten dan tetap relevan di tengah banjir informasi dan pandangan dunia yang beragam.

Agustina Pasang mengatakan di dalam jurnalnya bahwa Era posmodern artinya berakhirnya era modern dan menolak semua cara berpikir modern yang dianggap tidak sesuai dengan zaman sekarang. Posmodern menjadi ancaman yang serius untuk gereja yang memegang prinsip bahwa Firman Allah adalah kebenaran mutlak dan Yesus adalah satu-satunya Juruselamat.¹¹ Posmodern adalah zaman, era, abad, generasi atau pun periode paham dan aliran dengan banyak persoalan.¹² Generasi Muda dalam Konteks budaya posmodern generasi muda saat ini berada dalam konteks budaya yang berbeda dari generasi sebelumnya, di mana nilai-nilai pluralisme dan skeptisisme terhadap otoritas sangat mencolok. Hal ini mendorong mereka untuk mengembangkan pendekatan kepemimpinan yang inklusif dan kolaboratif, serta menghargai beragam pandangan. Keterbukaan terhadap diskusi dan dialog menjadi kunci dalam membangun hubungan yang kuat dengan jemaat.

Generasi muda cenderung memiliki pemahaman agama yang lebih individualistis. Mereka lebih mengutamakan pengalaman pribadi dibandingkan dengan doktrin gereja. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan gereja harus lebih adaptif dalam memberikan pengajaran iman, dengan metode yang lebih interaktif dan relevan dengan kehidupan mereka. Teknologi juga memainkan peran penting dalam kehidupan generasi muda. Kemampuan untuk memanfaatkan media sosial dan platform digital guna menyebarkan pesan gereja menjadi keunggulan mereka. Namun, penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi yang tidak bijaksana dapat menimbulkan dampak negatif, seperti penyebaran informasi yang salah dan meningkatnya individualisme dalam pengalaman beriman. Oleh karena itu, keseimbangan antara teknologi dan interaksi pribadi menjadi aspek yang perlu diperhatikan dalam kepemimpinan gereja.

Budaya posmodern memberikan berbagai tantangan bagi kepemimpinan gereja. Salah satu tantangan utama adalah relativisme moral, di mana kebenaran dianggap subjektif dan tidak ada standar moral yang absolut. Hal ini menyulitkan pemimpin gereja dalam menetapkan prinsip-prinsip moral yang tegas. Di zaman sekarang ini dunia mengalami perubahan yang sangat pesat, oleh sebab itu perlunya kita pemimpin yang visioner, berspiritualitas, dan berintegritas tinggi, mempunyai etika yang baik, inovatis dan pluralis.¹³ Selain itu, sekularisme juga menjadi kendala, karena nilai-nilai sekuler semakin mendominasi masyarakat. Ini membuat gereja harus bersaing dengan banyaknya pilihan hiburan dan informasi yang menggoda orang untuk menjauh dari konteks spiritual. Dalam budaya posmodern, individuasi menjadi sangat penting, di

¹¹ Agustina Pasang, 'Kajian Teologis Terhadap Pengaruh Posmodernisme Dalam Gereja', *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 4.1 (2022), 130–39 <<https://doi.org/10.46929/graciadeo.v4i1.107>>.

¹² Asiva Noor Rachmayani, 'POSTMODERNISME DAN IDEOLOGI BUDAYA NASIONAL Agustini', 2015, 6.

¹³ Naomi Sampe and Simon Petrus, 'Realita Kompleks Pemimpin Kristen : Hikmat Dan Integritas Pemimpin Kristen Menghadapi Laju Perubahan Dunia Sebagai Dampak Globalisme Dan Posmodernisme', *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat*, 2.2 (2021), 133–46 <<https://kinaa.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatakinaa/article/view/35%0Ahttps://kinaa.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatakinaa/article/download/35/24>>.

mana orang cenderung mencari pengalaman spiritual yang lebih personal dan mungkin merasa terasing dari tradisi gereja yang ada.

Namun, ketidakpercayaan terhadap otoritas merupakan tantangan lain, di mana banyak orang menjadi skeptis terhadap semua bentuk otoritas, termasuk otoritas agama. Ini bisa menghambat pemimpin gereja dalam membangun hubungan yang kuat dengan jemaat. Pengaruh media sosial dan teknologi juga sangat signifikan, karena komunikasi dan interaksi telah berubah drastis. Pemimpin gereja perlu memanfaatkan *platform* ini untuk menjangkau jemaat dan menyebarkan pesan mereka, sambil tetap waspada terhadap informasi yang salah. Banyak sekali para pengguna teknologi yang tidak bijak dalam menggunakannya, contohnya mengumbar kebencian dan lainnya.¹⁴ Pluralisme agama juga menjadi tantangan, di mana keberagaman keyakinan dihargai. Gereja perlu berusaha menjaga identitas dan ajaran mereka di tengah berbagai keyakinan yang ada. Terakhir, banyak orang muda mengalami krisis identitas, mencari makna dan tujuan hidup di tengah kebingungan budaya. Dalam konteks ini, gereja harus memberikan arahan yang jelas dan relevan untuk membantu mereka menemukan identitas dalam iman Kristiani.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi generasi muda adalah relativisme moral, yang dapat mengancam prinsip-prinsip iman Kristen dan gereja dapa saat ini mulai kehilangan otoritasnya. Ini berdampak pada pandangan generasi muda yang semakin mempertanyakan kebenaran absolut, termasuk dalam ajaran agama. Dalam konteks gereja, pemimpin gereja harus mempunyai pemahaman mendalam tentang ajaran Kristen dan integrasinya dalam konteks budaya saat ini menjadi sangat penting agar generasi muda tetap berpegang pada nilai-nilai iman mereka. Menghadapi semua tantangan ini, pemimpin gereja perlu beradaptasi dan berinovasi, menggunakan pendekatan yang relevan dan kontekstual untuk menyampaikan pesan Injil dengan cara yang dapat diterima oleh generasi posmodern.

Pengaruh Budaya Posmodern terhadap Praktik Kepemimpinan Generasi Muda

Budaya posmodern membawa pengaruh signifikan terhadap praktik kepemimpinan generasi muda, terutama dalam konteks gereja. Salah satu pengaruh utama adalah pergeseran dari pendekatan kepemimpinan yang hierarkis menuju model yang lebih horizontal dan inklusif. Berkembangnya teknologi digital membawa pengaruh yang besar bagi masyarakat. Namun perkembangan teknologi juga memberikan pengaruh yang buruk bagi etika moral, norma-norma dan kaidah bagi masyarakat. Generasi muda, yang tumbuh dalam lingkungan posmodern, cenderung skeptis terhadap otoritas formal dan lebih mengutamakan kepemimpinan yang partisipatif, di mana setiap orang merasa didengarkan dan dihargai.

Selain itu, budaya posmodern yang menekankan pluralitas pandangan dan kebenaran relatif juga membentuk cara generasi muda memimpin. Mereka lebih cenderung menghargai dialog terbuka dan toleransi terhadap perbedaan pandangan, baik dalam hal teologi, sosial, maupun budaya. Praktik kepemimpinan yang mereka jalankan sering kali berfokus pada kolaborasi, kreativitas, dan inovasi, berbeda dengan pendekatan tradisional yang lebih terstruktur dan dogmatis.

¹⁴ Yosua Feliciano Camerling, Mershy Ch. Lauled, and Sarah Citra Eunike, 'Gereja Bermisi Melalui Media Digital Di Era Revolusi Industri 4.0', *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 2.1 (2020), 1–22 <<https://doi.org/10.35909/visiodei.v2i1.68>>.

Teknologi juga berperan penting dalam memengaruhi gaya kepemimpinan generasi muda. Di era digital ini, mereka memanfaatkan media sosial dan platform online sebagai sarana untuk berkomunikasi, menggerakkan komunitas, dan menyebarkan visi kepemimpinan mereka. Dengan akses yang cepat terhadap informasi, generasi muda lebih mudah untuk terinspirasi dan mengambil tindakan berdasarkan tren global, namun mereka juga menghadapi tantangan dalam menyaring informasi yang benar.

Pengaruh budaya posmodern membawa tantangan tersendiri bagi generasi muda yang sedang mempersiapkan diri untuk memimpin gereja. Salah satu tantangan utama yang mereka hadapi adalah kuatnya arus relativisme dalam posmodernisme. Relativisme ini mengajarkan bahwa kebenaran dan moralitas tidak bersifat absolut, melainkan bergantung pada perspektif, pengalaman, dan konteks sosial yang dihadapi seseorang. Hal ini sering kali membuat generasi muda berjuang untuk mempertahankan prinsip-prinsip iman Kristen mereka, terutama ketika harus berhadapan dengan tekanan sosial dan budaya yang terus berubah.

Dalam konteks kepemimpinan gereja, generasi muda mungkin menghadapi dilema antara mempertahankan prinsip-prinsip Alkitab yang tidak berubah dengan tuntutan pragmatis yang lebih sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku saat ini. Beberapa pemimpin gereja muda dapat tergoda untuk lebih menekankan pendekatan yang pragmatis dan mengikuti arus norma sosial dalam upaya agar tetap relevan di mata jemaat dan masyarakat. Akibatnya, hal ini dapat mengakibatkan pengurangan penekanan pada prinsip-prinsip Alkitabiah yang tetap dan tidak berubah, yang sebenarnya harus menjadi landasan utama dalam setiap bentuk kepemimpinan di gereja.

Menurut pandangan Tri Hananto dan Didit Yuliantono Adi, seorang pemimpin gereja harus tetap berpandangan teguh pada Firman Tuhan dan memerlukan bimbingan dari Roh Kudus untuk menjaga akuntabilitas gereja yang baik¹⁵ Pemimpin yang baik bukan hanya harus mampu menavigasi perubahan zaman dan tekanan sosial, tetapi juga tetap berpegang pada prinsip-prinsip iman Kristen yang sejati, yang diturunkan melalui Alkitab. Roh Kudus dianggap sebagai pemandu yang penting dalam setiap aspek kepemimpinan, menjaga agar gereja tetap berjalan dalam kehendak Tuhan.

Lebih lanjut, Titik Haryani¹⁶ dalam tulisannya menekankan bahwa masa remaja adalah masa pertumbuhan, di mana pengembangan potensi remaja sangatlah penting. Remaja, yang merupakan bagian dari generasi muda, dianggap sebagai penerus gereja. Oleh karena itu, gereja memiliki tanggung jawab besar dalam mendidik, membina, dan membimbing mereka agar dapat menjadi pemimpin gereja yang tangguh dan berintegritas di masa depan. Pendidikan rohani dan pengembangan karakter yang dilakukan oleh gereja kepada generasi muda harus dilakukan dengan baik agar mereka tidak terpengaruh oleh arus posmodernisme yang berpotensi melemahkan keyakinan mereka terhadap kebenaran Firman Tuhan.

Untuk menghadapi tantangan dari pengaruh budaya posmodern ini, generasi muda memerlukan bimbingan yang kuat dari pemimpin gereja yang lebih senior. Pemimpin senior dapat memberikan arahan, hikmat, dan teladan dalam bagaimana menghadapi perubahan budaya yang tidak sejalan dengan ajaran Kristus. Pendampingan yang kuat dari para pemimpin gereja yang lebih berpengalaman tidak hanya

¹⁵ Tri Hananto and Didit Yuliantono Adi, 'Integritas Kepemimpinan Pastoral Di Era Posmodern Menurut 2 Timotius 2:14-25', *Student Evangelical Journal Aiming At Theological Interpretation*, 1.1 (2024), 18–28 <<https://doi.org/10.69668/23t0rc90>>.

¹⁶ Titik Haryani, 'Pentingnya Pengembangan Potensi Remaja Di Gereja Sebagai Generasi Penerus Gereja Dan Bangsa', *Teokrasti: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Pelayanan Kristiani*, 2.2 (2022), 104–21 <<https://doi.org/10.38189/jtk.v2i2.307>>.

membantu generasi muda untuk tetap relevan di era posmodern, tetapi juga memastikan bahwa kepemimpinan mereka didasarkan pada prinsip-prinsip iman yang teguh. Dengan demikian, generasi muda diharapkan mampu memimpin gereja dengan keberanian, hikmat, dan integritas, sekaligus menjaga agar gereja tetap setia kepada ajaran Kristus meskipun dunia di sekitar mereka terus berubah.

Melalui bimbingan rohani yang kuat, generasi muda dapat mempertahankan keseimbangan antara relevansi budaya dan keteguhan teologis, sehingga mereka mampu menjadi pemimpin gereja yang efektif dan bertanggung jawab di tengah era posmodern yang penuh dengan tantangan dan perubahan.¹⁷ Gereja harus terus mendukung dan membimbing generasi muda agar mereka tidak hanya dapat menavigasi kompleksitas zaman ini, tetapi juga dapat memimpin jemaat dengan integritas yang berlandaskan pada Firman Tuhan yang kekal.

Strategi Pengembangan Kepemimpinan Gereja bagi Generasi Muda di Era Posmodern

Memimpin gereja di era posmodern memerlukan strategi yang relevan dengan tantangan dan dinamika budaya kontemporer. Pemimpin gereja harus menekankan pentingnya hubungan yang otentik dengan jemaat, mengingat posmodernisme sering kali skeptis terhadap institusi dan doktrin formal. Hal ini berarti kepemimpinan harus bersifat relasional dan inklusif, di mana jemaat merasakan kehadiran Tuhan melalui komunitas yang saling mendukung. Dan untuk mencapai gereja yang bertumbuh perlunya kerja keras dan kemauan gereja untuk mau melayani dan bertumbuh dalam iman sehingga dewasa dalam Tuhan.¹⁸

Pendekatan yang terbuka dan dialogis juga menjadi kunci. Pemimpin gereja perlu mendengarkan dan memahami pandangan generasi muda yang sering kali dipengaruhi oleh pluralitas budaya, media, dan teknologi. Penggunaan teknologi secara bijak dapat membantu gereja tetap relevan dan terhubung dengan jemaat, terutama melalui media sosial dan platform digital yang memungkinkan interaksi langsung dan konten yang kontekstual.¹⁹ Selain itu, pemimpin gereja harus mampu mengintegrasikan iman dengan kehidupan sehari-hari. Era posmodern sering kali menantang batasan antara sakral dan sekuler, sehingga gereja harus menunjukkan bagaimana iman Kristen relevan dan aplikatif dalam berbagai aspek kehidupan. Namun melalui media sosial bisa digunakan sebagai ruang sakral dan alat didalam mendatangkan gereja yang berjejaring, membangun dan memberikan pembinaan kepada generasi sekarang.²⁰ Pemberdayaan jemaat, khususnya generasi muda, untuk mengambil peran aktif dalam pelayanan dan kepemimpinan adalah langkah penting untuk menjaga kesinambungan gereja dalam menghadapi perubahan zaman.

Penerapan model kepemimpinan Yesus, melalui model kepemimpinan Yesus, generasi muda diharapkan untuk mencerminkan nilai-nilai Kristus dalam kepemimpinan mereka, dengan memprioritaskan kepentingan jemaat dan memberikan teladan moral yang kuat. Model kepemimpinan hamba yang diajarkan oleh Yesus dalam Markus 10:45

¹⁷ Tahith Aldrich Nanariain and Milton T Pardosi, 'Peran Konseling Pendeta Dalam Bimbingan Rohani Dan Kebiasaan Positif Bagi Pemuda Kristen', *Jurnal Harati*, 4. April (2024), 39–53.

¹⁸ Ajan Tuai, 'Strategi Pelibatan Anggota Jemaat Mewujudkan Misi Gereja Yang Sehat', *Integritas: Jurnal Teologi*, 2.2 (2020), 188–200 <<https://doi.org/10.47628/ijt.v2i2.42>>.

¹⁹ Aprianti.

²⁰ Rumondang Lumban Gaol and Resmi Hutasoit, 'Media Sosial Sebagai Ruang Sakral: Gereja Yang Bertransformasi Bagi Perkembangan Spiritualitas Generasi Z Dalam Era Digital', *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 7.1 (2021), 146–72 <<https://doi.org/10.37196/kenosis.v1i1.284>>.

menjadi acuan utama dalam pengembangan kepemimpinan Kristen. Kepemimpinan yang efektif bukanlah tentang kekuasaan, tetapi tentang pelayanan. Model ini sangat relevan bagi generasi muda yang hidup dalam budaya kolaboratif, di mana kepemimpinan yang partisipatif lebih dihargai dibandingkan kepemimpinan yang otoriter. Pada akhirnya, strategi yang efektif untuk memimpin gereja di era posmodern harus melibatkan keseimbangan antara keteguhan pada kebenaran Injil dan fleksibilitas dalam cara menyampaikan pesan tersebut sesuai dengan konteks budaya saat ini.

Kesiapan Generasi Muda dalam Kepemimpinan Gereja

Di era posmodern ini, generasi muda menghadapi berbagai tantangan signifikan dalam menjalani peran kepemimpinan di gereja. Banyak di antara mereka yang kurang siap untuk menjadi pemimpin, termasuk di lingkungan gereja. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kesiapan generasi muda dalam mengambil peran kepemimpinan dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain pemahaman terhadap budaya posmodern, penggunaan teknologi, dan dukungan dari komunitas gereja.

Salah satu contoh penggunaan teknologi di gereja adalah yang diungkapkan oleh Richard Bryan Barrineau, yang menyatakan bahwa teknologi memungkinkan gereja untuk melakukan pemuridan dari jarak jauh melalui media digital. Namun, model pemuridan yang diterapkan adalah bentuk hibrida, yang menggabungkan pembelajaran langsung dan pembelajaran jarak jauh.²¹ Oleh karena itu, penting bagi seorang pemimpin di era posmodern untuk memahami budaya yang ada, serta mampu memanfaatkan teknologi untuk memajukan gereja dan menciptakan jemaat yang berkualitas. Bagi calon pemimpin gereja, penting untuk mempelajari teknologi sebagai bagian dari pengembangan gereja. Hal ini tidak hanya bertujuan agar gereja tidak sekadar menjadi tempat ibadah biasa, tetapi juga untuk menjadi gereja yang berkualitas dalam hal penggunaan teknologi.

Untuk mempersiapkan kepemimpinan gereja berkarakter Kristen, beberapa strategi penting diperlukan. Pertama, disiplin kepemimpinan membantu membentuk integritas dan tanggung jawab. Kedua, pendampingan (mentoring) memungkinkan calon pemimpin belajar dari pengalaman pemimpin yang lebih senior. Ketiga, pelayanan dalam kelompok kecil memberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan pelayanan, pengalaman dengan Roh Kudus memperkuat spiritualitas pemimpin, sementara keterampilan konseling diperlukan untuk mendukung jemaat secara efektif. Terakhir, melibatkan calon pemimpin dalam penyelesaian masalah di lingkungan gereja melatih mereka dalam manajemen konflik dan membangun kepedulian sosial.²²

Pertumbuhan gereja membutuhkan kepemimpinan yang efektif. Indikator pertumbuhan mencakup peningkatan jumlah jemaat, kualitas spiritual, dan organisasi yang terstruktur. Untuk mencapai hal ini, gereja memerlukan pemimpin transformatif yang sesuai dengan kebutuhan gereja masa kini. Selain kepemimpinan yang baik, seorang gembala juga harus memiliki karakter unggul dan menghindari sifat-sifat yang dapat menghambat pertumbuhan gereja.²³

Kesiapan generasi muda untuk memimpin dipengaruhi oleh dukungan dari komunitas gereja. Mentor dan pemimpin senior berperan dalam memberikan bimbingan

²¹ Richard Bryan Barrineau, 'By', December, 2022.

²² Meriko Zonneddy Simangunsong and Yanto Paulus Hermanto, 'Strategi Pembinaan Pemimpin Berkarakter Kristen Sebagai Upaya Gereja Mempersiapkan Generasi Muda Menghadapi Bonus Demografi 2030', *Didache: Journal of Christian Education*, 4.2 (2023), 208–24 <<https://doi.org/10.46445/djce.v4i2.727>>.

²³ Juliana, 'Pengaruh Kepemimpinan Gembala Sidang Terhadap Pertumbuhan Gereja Masa Kini', *Jurnal Teologi Anugerah*, 9.1 (2020), 24–35.

dan pelatihan yang diperlukan, seperti model bimbingan rohani yang menekankan pentingnya hubungan antara mentor dan murid dalam membangun karakter kepemimpinan yang kuat. Disiplin dalam kepemimpinan, pengalaman dalam kelompok kecil, dan keterampilan konseling juga menjadi faktor penting bahwa pemimpin muda yang terlibat dalam komunitas kecil memiliki kesiapan lebih besar dalam menghadapi tantangan kepemimpinan.

KESIMPULAN

Pendekatan kepemimpinan yang kolaboratif dan partisipatif: gereja perlu menyesuaikan struktur dan gaya kepemimpinan dengan perkembangan budaya posmodern yang lebih mengedepankan inklusivitas dan partisipasi. Pendekatan kepemimpinan yang lebih horizontal, yang mendorong kolaborasi dan dialog antar anggota jemaat, dapat menciptakan lingkungan gereja yang lebih dinamis dan relevan dengan generasi muda. Oleh karena itu, gereja perlu memberikan ruang untuk generasi muda untuk terlibat dalam pengambilan keputusan, baik dalam program gereja, kegiatan sosial, maupun dalam perumusan visi gereja ke depan.

Pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan keterlibatan jemaat: Pemanfaatan media sosial dan *platform online* sebagai sarana komunikasi dan kepemimpinan memiliki potensi besar untuk menjangkau generasi muda yang lebih terhubung dengan teknologi. Gereja dapat memanfaatkan alat ini untuk menyebarkan pesan dan visi gereja dengan cara yang lebih inklusif dan interaktif. Namun, penting juga untuk memberikan pelatihan kepada pemimpin muda tentang bagaimana menyaring informasi yang benar dan mengedepankan prinsip-prinsip iman Kristen dalam media digital.

Pentingnya pembinaan teologis yang mendalam: Meskipun kepemimpinan yang fleksibel dan pragmatis dapat menyesuaikan diri dengan perubahan zaman, gereja harus memastikan bahwa generasi muda tetap memiliki pemahaman yang kuat tentang ajaran Alkitab dan nilai-nilai Kristen yang tidak berubah. Dengan demikian, pembinaan dan pelatihan yang berbasis pada doktrin gereja harus menjadi bagian integral dalam membekali generasi muda untuk memimpin secara bijaksana dan sesuai dengan iman Kristen.

Saran untuk penelitian selanjutnya, sebuah studi perbandingan antara gaya kepemimpinan generasi muda di berbagai gereja: Penelitian selanjutnya dapat melakukan studi perbandingan antara gaya kepemimpinan generasi muda di berbagai denominasi gereja atau komunitas Kristen. Ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana budaya posmodern mempengaruhi praktik kepemimpinan di gereja-gereja yang berbeda, serta bagaimana gereja dapat menyesuaikan diri dengan konteks budaya masing-masing. Pengaruh relativisme posmodern terhadap pandangan teologis generasi muda: Sebuah penelitian lebih mendalam tentang pengaruh relativisme posmodern terhadap cara pandang teologis generasi muda dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana generasi ini menanggapi isu-isu seperti kebenaran mutlak dalam Alkitab, moralitas, dan etika dalam konteks budaya yang serba relatif. Hal ini dapat memberikan perspektif yang lebih jelas bagi gereja dalam membina pemimpin muda.

Peran pemimpin gereja senior dalam pembimbingan generasi muda: Penelitian lebih lanjut dapat menggali peran pemimpin gereja yang lebih berpengalaman dalam membimbing generasi muda untuk tetap teguh pada prinsip-prinsip iman Kristen di tengah perubahan zaman. Ini dapat mencakup pengembangan program mentoring atau pelatihan kepemimpinan yang lebih efektif dan relevan dengan tantangan yang dihadapi oleh generasi muda dalam gereja saat ini.

REFERENSI

- Aprianti, Suci Titis, 'Pemimpin Gereja Di Masa Posmodern Suci Titis Aprianti STT Bethel Indonesia, Jakarta'
- Asiva Noor Rachmayani, 'POSTMODERNISME DAN IDEOLOGI BUDAYA NASIONAL Agustini', 2015, 6
- Barrineau, Richard Bryan, 'By', December, 2022
- Butarbutar, Adolf Bastian, 'Menstimulasi Pertumbuhan Gereja Di Era Digital: Sebuah Adaptasi Pelayanan Dalam Konteks Posmodern', *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen*, 5.2 (2024), 236–44
- Camerling, Yosua Feliciano, Mershy Ch. Lauled, and Sarah Citra Eunike, 'Gereja Bermisi Melalui Media Digital Di Era Revolusi Industri 4.0', *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 2.1 (2020), 1–22 <<https://doi.org/10.35909/visiodei.v2i1.68>>
- Djadi, Jermia, 'Kepemimpinan Kristen Yang Efektif', *Jurnal Jaffray*, 7.1 (2009), 16 <<https://doi.org/10.25278/jj71.v7i1.5>>
- Hananto, Tri, and Didit Yuliantono Adi, 'Integritas Kepemimpinan Pastoral Di Era Posmodern Menurut 2 Timotius 2:14-25', *Student Evangelical Journal Aiming At Theological Interpretation*, 1.1 (2024), 18–28 <<https://doi.org/10.69668/23t0rc90>>
- Haryani, Titik, 'Pentingnya Pengembangan Potensi Remaja Di Gereja Sebagai Generasi Penerus Gereja Dan Bangsa', *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Pelayanan Kristiani*, 2.2 (2022), 104–21 <<https://doi.org/10.38189/jtk.v2i2.307>>
- Juliana, 'Pengaruh Kepemimpinan Gembala Sidang Terhadap Pertumbuhan Gereja Masa Kini', *Jurnal Teologi Anugerah*, 9.1 (2020), 24–35
- Lumban Gaol, Rumondang, and Resmi Hutasoit, 'Media Sosial Sebagai Ruang Sakral: Gereja Yang Bertransformasi Bagi Perkembangan Spiritualitas Generasi Z Dalam Era Digital', *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 7.1 (2021), 146–72 <<https://doi.org/10.37196/kenosis.v1i1.284>>
- Nanariain, Tahith Aldrich, and Milton T Pardosi, 'Peran Konseling Pendeta Dalam Bimbingan Rohani Dan Kebiasaan Positif Bagi Pemuda Kristen', *Jurnal Harati*, 4.April (2024), 39–53
- Pasang, Agustina, 'Kajian Teologis Terhadap Pengaruh Posmodernisme Dalam Gereja', *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 4.1 (2022), 130–39 <<https://doi.org/10.46929/graciadeo.v4i1.107>>
- Rumahlatu, Jerry, *Psikologi Kepemimpinan*, ed. by 2011 Cipta Varia Sarana
- Sampe, Naomi, and Simon Petrus, 'Realita Kompleks Pemimpin Kristen : Hikmat Dan Integritas Pemimpin Kristen Menghadapi Laju Perubahan Dunia Sebagai Dampak Globalisme Dan Posmodernisme', *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat*, 2.2 (2021), 133–46 <<https://kinaa.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatakinaa/article/view/35%0Ahttps://kinaa.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatakinaa/article/download/35/24>>
- Simangunsong, Meriko Zonnedy, and Yanto Paulus Hermanto, 'Strategi Pembinaan Pemimpin Berkarakter Kristen Sebagai Upaya Gereja Mempersiapkan Generasi Muda Menghadapi Bonus Demografi 2030', *Didache: Journal of Christian Education*, 4.2 (2023), 208–24 <<https://doi.org/10.46445/djce.v4i2.727>>
- Sri Sudarsih, and Iriyanto Widisuseno, 'Pentingnya Membangun Karakter Generasi Muda Di Era Global', *Jurnal Harmoni*, 3.2 (2019), 55–59 <<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/harmoni/article/view/27196/16294>>
- Triani Sihombing, Mely, and Ibelala Gea, 'Karakteristik Pemimpin Gereja Yang Efektif Dalam Mengantisipasi Masa Depan Gereja', *Pendidikan Agama Dan Teologi*, 1.2 (2023), 94–99
- Tuai, Ajan, 'Strategi Pelibatan Anggota Jemaat Mewujudkan Misi Gereja Yang Sehat', *Integritas: Jurnal Teologi*, 2.2 (2020), 188–200 <<https://doi.org/10.47628/ijt.v2i2.42>>

- Widhyharto, Derajad S., 'Kebangkitan Kaum Muda Dan Media Baru', *Jurnal Studi Pemuda*, 3.2 (2014), 141–46
<<https://journal.ugm.ac.id/jurnalpemuda/article/viewFile/32030/19354>>
- William, Robert, and Ferry Simanjuntak, 'Misi Gereja Era Post Modern', *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, 3.4 SE-Articles (2022), 120–31
<<https://jiemar.org/index.php/jiemar/article/view/370>>